

## ABSTRAK

**Sri Rahayu**, 2023. *Dinamika Collaborative Governance dalam Penanggulangan Stunting di Kabupaten Bantaeng*, dibimbing oleh: Dr. Abdul Mahsyar, M.Si., dan Dr. Hj. Fatmawati, M.Si

Stunting termasuk salah satu masalah kesehatan masyarakat global yang masih menjadi tantangan dunia sehingga masuk dalam salah satu agenda SDGs yang harus segera di tangani. Pemerintah Indonesia menetapkan target nasional yakni angka prevalensi stunting 14% pada tahun 2024. Kajian penelitian ini akan membahas bentuk penanggulangan stunting di Kabupaten Bantaeng dengan menerapkan teori dinamika collaborative governance oleh Emerson, dkk (2012).

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan di lingkup Kabupaten Bantaeng, di fokuskan pada Dinas Kesehatan Kabupaten Bantaeng. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan tipe studi kasus. Informan penelitian berjumlah sebelas orang yang berasal dari berbagai macam instansi pemerintahan dan juga terdapat informan yang berasal dari organisasi masyarakat. Data penelitian ini di dapatkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan media review. Pengabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu lalu dianalisis melalui teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, serta dibantu dengan alat analisis data yakni software Nvivo 12 plus.

Hasil penelitian menunjukkan proses keterlibatan berprinsip yang dibangun oleh para stakeholder, dilakukan dengan membuka ruang diskusi bersama untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada di masyarakat. Serta tidak adanya kepentingan individu dalam kolaborasi yang dilaksanakan.

Bentuk motivasi bersama yang dilakukan oleh seluruh stakeholder penanggulangan stunting di Kabupaten Bantaeng yaitu dengan membangun kepercayaan, rasa pengertian, dan membentuk perjanjian kerja sama (MOU), namun belum sepenuhnya diketahui oleh seluruh pihak yang terlibat. Pelaksanaan kolaborasi juga belum bersifat transparan. Sementara sumber daya manusia dalam kolaborasi penanggulangan stunting di Kabupaten Bantaeng telah cukup memadai akan tetapi peran swasta dan lembaga masyarakat masih belum terlihat secara signifikan.

Kapasitas bertindak bersama yang dibentuk oleh stakeholder kolaborasi dengan membuat landasan hukum sebagai acuan dalam mengambil tindakan, di dukung dengan pengetahuan stakeholder. Adapun bentuk kepemimpinan dalam kolaborasi penanggulangan stunting di Kabupaten Bantaeng yakni kepemimpinan kolektif.

**Kata kunci** : Collaborative Governance, Stunting

## ABSTRACT

**Sri Rahayu, 2023.** Dynamics of Collaborative Governance in Stunting Management in Bantaeng Regency. Supervised by Abdul Mahsyar and Hj. Fatmawati.

Stunting is one of the global public health problems that is still a world challenge, so it is included in one of the SDGs agendas that must be addressed immediately. The Indonesian government has set a national target, namely a stunting prevalence rate of 14% by 2024. This research study will discuss forms of stunting prevention in Bantaeng Regency by applying the dynamic theory of collaborative governance by Emerson, et al (2012).

This research was carried out for two months in Bantaeng Regency, focusing on the Bantaeng Regency Health Service. This type of research is qualitative with a case study type. There were eleven research informants from various government agencies and there were also informants from community organizations. This research data was obtained through observation, interviews, documentation, and media review. Data validation was carried out through triangulation of sources, techniques and time and then analyzed through data reduction techniques, data presentation and drawing conclusions, and assisted with data analysis tools, namely Nvivo 12 plus software.

The research results show a principled engagement process built by stakeholders, carried out by opening a space for joint discussion to identify problems that exist in society. And there is no individual interest in the collaboration being carried out.

The form of joint motivation carried out by all stunting prevention stakeholders in Bantaeng Regency is by building trust, a sense of understanding, and forming a cooperation agreement (MOU), but this is not yet fully known by all parties involved. The implementation of collaboration is also not yet transparent. While human resources in collaboration to overcome stunting in Bantaeng Regency are sufficient, the role of the private sector and community institutions is still not visible significantly.

The capacity to act together is formed by collaborative stakeholders by creating a legal basis as a reference in taking action, supported by stakeholder knowledge. The form of leadership in collaboration to overcome stunting in Bantaeng Regency is collective leadership.

**Keywords :** Collaborative Governance, Stunting

Translated & Certified by  
Language Institute of Unismuh Makassar  
Date: 13 Jan 24 For: Abstrak  
Authorized by: 